

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter sangat penting bagi anak untuk membentuk sikap positif dalam kesehariannya. Menurut Ratna Megawangi sebagaimana dikutip Amirulloh Syarbini dalam (Setiawan, 2014: 6) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan tujuan agar anak dapat mengambil keputusan dengan baik serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan peranan yang positif pada lingkungannya. Sebagaimana anggapan Al-Ghazali dalam (Setiawan, 2014: 10) bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu sikap manusia yang secara spontan dalam melakukan suatu perbuatan atau sikap tersebut telah menyatu dalam diri manusia, sehingga muncul begitu saja tanpa perlu dipikirkan. Karakter seperti ini berarti telah mengakar dalam diri seseorang, dimana nilai-nilai moral telah dipahami dan dijadikan sebagai acuan, serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter untuk anak sejak dini sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak dan moral yang baik sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Melalui penanaman pendidikan karakter tersebut akan membantu anak agar memiliki prinsip, sikap, perkataan maupun perbuatan yang dapat

terkontrol berlandaskan pada apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk dapat memberi contoh, dan menanamkan pendidikan Islam sejak dini, serta dapat mengarahkan anaknya ke jalan yang benar. Pendidikan Islam yang ditanamkan pada anak sejak dini akan membantu seorang anak dalam mengolah dan mengelola segala kepribadiannya.

Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak sangat diperlukan dalam pembentukan sikap sebagai manusia yang bermoral. Keterlibatan dalam memadukan pola pikir antara unsur hati dan pikiran akan membuat seseorang belajar betapa pentingnya iman dan takwa kepada Allah SWT dengan menggunakan unsur hati dalam berpikir. Berawal dari keterlibatan tersebut akan menjadikan mereka memahami hakikat keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT, dan membuat mereka memiliki akhlak yang sesuai dengan landasan umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits (Ismail, 2014: 310-311).

Tujuan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai bapak etika Islam dalam (Maghfiroh, 2016: 212), bahwa melalui pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan keseluruhan perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat menggapai titik capai yang sempurna dan memperoleh kebahagiaan sejati. Dalam konsep pendidikan akhlak, dapat dicontoh dari sikap Rasulullah SAW walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin yang tertinggi, beliau tetap

memiliki gaya kepemimpinan lemah lembut, mengutamakan musyawarah dalam memutuskan kepentingan bersama. Berdasarkan hal tersebut, dapat direalisasikan oleh seorang guru dalam mendidik peserta didik dengan pola pengajaran berbasis akhlak secara santun (Nurhartanto, 2015: 155-156).

Peran serta seorang guru atau pendidik dalam mengajarkan pendidikan akhlak berpengaruh besar pada pembentukan sikap peserta didiknya. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mengembangkan dirinya. Contoh yang dapat diberikan guru kepada peserta didiknya yaitu dengan meneladani dan mempraktikkan sikap dan keteladanan nabi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan itu peserta didik dapat membiasakan dirinya (Nurhartanto, 2015: 156). Pembiasaan yang dilakukan dalam kesehariannya akan membuat peserta didik tersebut terbiasa, dan perlahan-lahan akan menjadi sikap yang menyatu dalam dirinya. Proses tersebut dapat terjadi karena setiap anak akan merekam setiap sikap yang diajarkan oleh orang dewasa atau guru.

Seiring dengan motivasi dan tujuan pendidikan ISMUBA yaitu untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pengamalan dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. ISMUBA

adalah mata pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah (Suliswiyadi dalam Mulyono, 2014: 116-117). Kepanjangan dari ISMUBA ini sendiri adalah Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang unsurnya terdiri dari Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Kemuhammadiyah, Ibadah dan Mu'amalah, Tarikh, serta Bahasa Arab. Pelajaran ISMUBA ini sudah dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan pokok peserta didik dalam segi keagamaan. Didalamnya memuat tata cara, dalil-dalil, contoh-contoh yang dapat digunakan sebagai bahan belajar, dalam memperkuat keyakinan, serta memperluas wawasan tentang agama Islam.

Seperti yang kita lihat saat ini, remaja begitu rentan dengan perilaku agresif. Anak-anak sekolah menengah yang sedang mengalami masa remaja cenderung berperilaku agresif. Akhir-akhir ini maraknya tawuran antar sekolah seringkali terjadi. Selain itu, didalam lingkup sekolah sendiri bahkan dalam lingkup kelasnya pun perilaku agresif siswa, antarsiswa, maupun antarsiswa dengan guru seringkali terjadi. Contohnya seperti siswa merokok, membantah gurunya, tidak berbicara sopan, sering mengumpat dan mengejek atau menghina antarteman, bahkan berkelahi dengan temannya sendiri dan melanggar aturan-aturan sekolah lainnya.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelajaran ISMUBA di SMA Muhammadiyah Kasihan, masih banyak anak yang tidak mendengarkan gurunya pada saat guru itu

sedang menerangkan materi pelajaran. Anak-anak cenderung asyik dengan dunianya sendiri, bahkan saat guru tersebut memberikan nasihat atau memberi pertanyaan, ada anak yang kurang sopan dalam menjawabnya, bahkan malah membantah dan tidak memakai bahasa yang santun (Observasi, 9 September 2019). Hal seperti ini seringkali terjadi di sekolah, dan guru harus kreatif mungkin dalam mengajar dan memberikan metode agar seorang peserta didik dapat fokus dan bersikap yang lebih baik lagi.

Hasil wawancara pada tanggal 9 September 2019 dengan guru BK setempat memberikan informasi bahwa anak-anak tertentu saja yang memiliki perilaku paling agresif. Permasalahan yang seringkali terjadi terletak pada masalah kedisiplinan. Anak-anak tertentu sering terlambat masuk kelas, melebihi jam seharusnya yang sudah terjadwal. Masalah umum yang sering terjadi pada anak adalah ketika jam istirahat dan anak tidak diizinkan untuk keluar area sekolah, anak tersebut langsung lompat pagar. Selain itu, *bullying* juga pernah terjadi. Berawal dari iseng bercandaan saja, namun kata yang terucap menyayat hati anak yang disinggung, sehingga timbullah kekerasan fisik, karena faktor kata-kata yang menyakitkan, seperti perkataan kasar.

Akan berakibat fatal apabila perilaku agresif ini tidak segera diatasi. Kemungkinan pelaku akan banyak dijauhi oleh temannya atau orang lain, karena sikapnya tidak disenangi (Yoshi dan Yusri, 2013: 243). Hal ini juga akan menjadi kendala bagi guru, yang awalnya ingin mengajar

dan menjalani proses pembelajaran dengan baik, namun karena ada peserta didiknya yang bersikap agresif seperti itu akan menghambat berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, bagi peserta didik sendiri akan membuat rasa ketidaknyamanan antara satu sama lain dalam proses pembelajaran di kelas.

Pentingnya strategi guru sangat diperlukan dalam menanggulangi perilaku agresif siswa di sekolah. Guru harus dapat bersikap tegas namun tetap dalam batasan, sehingga seorang siswa tidak mendapat tekanan, namun dapat membuat siswa berpikir, dan merasa bahwa apa yang dilakukannya salah, sehingga sedikit demi sedikit ia dapat berubah dan memperbaiki sikapnya. Strategi guru yang baik tidak akan membuat guru tersebut malah menjauh dari peserta didiknya atau sebaliknya, akan tetapi membuat guru mengenal lebih baik peserta didiknya.

Di sekolah, guru bukan hanya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun guru memiliki peran penting dalam membina sikap moral dan karakter mereka. Dalam pembinaan sikap peserta didik, guru bidang studi agama lah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam membina karakter atau kepribadian peserta didik yang didalam pembelajarannya banyak membahas tentang pembinaan sikap, aqidah dan akhlakul karimah. Guru Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) dapat menyiapkan peserta didik dan membekali mereka agar memiliki kepribadian baik dan memberdayakan bakat peserta didik dalam bidang

ilmu dan tetap disiplin, serta menanamkan kebajikan dalam diri mereka agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, dari permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait strategi guru ISMUBA dalam menanggulangi agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan. Banyak masalah yang perlu untuk diidentifikasi dan diberi tindakan. Serta hambatan-hambatan guru ISMUBA dalam menangani sebelumnya, agar dapat menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya dalam mewujudkan sikap atau perilaku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?
2. Apa saja faktor pemicu perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?
3. Bagaimana strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?
4. Bagaimana keberhasilan guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.
3. Untuk mengkaji strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.
4. Untuk menemukan keberhasilan guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas perilaku siswa di SMA Muhammadiyah Kasihan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam bidang keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai strategi yang dilakukan guru dalam menangani agresivitas siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan wawasan guru terkait strategi yang digunakan dalam meningkatkan

pembinaan kepada siswa siswinya tentang masalah agresivitas siswa.

- b. Bagi guru dapat menjadi bahan evaluasi dan untuk meningkatkan keterampilan terkait strategi yang digunakan dalam menanggulangi agresivitas siswa.
- c. Bagi siswa dapat menjadi bahan pelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat terhindar dari perilaku agresif.
- d. Bagi orang tua dapat menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi dalam mendidik anak-anaknya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini meliputi :

Bab 1: Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memuat uraian tentang penelitian terdahulu yaitu pada tinjauan pustaka dan mengulas berbagai hal terkait permasalahan yang diteliti yaitu pada kerangka teori.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, dan analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, pada bagian ini berisi tentang gambaran umum sekolah yang mencakup: (1) Sejarah SMA Muhammadiyah Kasihan, (2) Profil SMA Muhammadiyah Kasihan, (3) Visi dan Misi SMA Muhammadiyah Kasihan, (4) Daftar Guru, (5) Daftar Pegawai, (6) Jumlah Siswa, gambaran umum responden, dan pembahasan.

Bab V: Penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan, rekomendasi, serta kata penutup.